

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus dalam aspek terciptanya budaya inklusif di sekolah adalah mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama di kelas, yakni diskusi kelompok; memfasilitasi dalam pengembangan potensinya, yakni baik dari seni ataupun olahraga, dengan cara mengikutsertakan dalam ekstrakurikuler; adanya pengenalan mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus, sosialisasi bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus, hingga penyuluhan bagaimana membuat strategi pembelajaran telah dilakukan oleh sekolah kepada semua staf, peserta didik, pimpinan, dan orangtua/ wali. Hanya saja arahan-arahan yang berlanjutan tidak terlaksana dengan baik, sehingga perkembangan sekolah agar dapat menciptakan budaya yang inklusif belum dirasakan oleh semua pihak.

Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus dalam aspek kebijakan-kebijakan yang inklusif di sekolah tergambar pada adanya program inklusi di SMPN 47 Kota Bandung. Hanya saja dalam menanggapi keragaman peserta didik, sekolah masih memerlukan pengembangan. Dimana pengembangan tersebut berdasarkan kondisi yang terjadi di sekolah, mulai dari soal latihan anak berkebutuhan khusus yang sama dengan peserta didik lainnya; kelengkapan-kelengkapan belajar yang belum memadai bagi anak berkebutuhan khusus (seperti buku braille dan buku-buku pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus), fasilitas yang belum aksesibel seperti kondisi WC yang tidak dapat digunakan oleh anak dengan hambatan motorik; dan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan inklusi dari kepala sekolah itu sendiri yang kurang.

Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus dalam aspek pengembangan pelaksanaan inklusif didapatkan bahwa sekolah

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

telah mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pentas seni, berupa baca puisi, menari, menggambar, dan ada pula di kegiatan sepak bola. Sekolah mengikutsertakan mereka agar dapat berbaur dengan teman sebayanya dan menanamkan pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus pun memiliki potensi. Simbauan dalam membuat strategi khusus menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam pembelajaran, dan kurikulum untuk ABK sudah pernah diselenggarakan sebagai upaya dalam mengembangkan pelaksanaan inklusi dan peningkatan mutu sekolah. Tapi tenaga pendidik menyampaikan bahwa dengan pekerjaan (terutama administrasi guru) yang banyak dan peserta didik yang lain pun harus diperhatikan, kadangkala menjadikan tenaga pendidik belum merealisasikannya dan menyerahkan sepenuhnya kepada koordinator inklusi.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk kepala sekolah

Rekomendasi untuk kepala sekolah adalah adanya evaluasi dan monitoring secara rutin selama satu bulan sekali terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Hal ini akan memberikan dampak berkembangnya kualitas pendidikan inklusif di sekolah itu sendiri, dimana masalah-masalah yang terjadi akan dicarikan solusi bersama.

2. Rekomendasi untuk tenaga pendidik

Rekomendasi untuk tenaga pendidik adalah adanya jadwal untuk berdiskusi dengan koordinator inklusi untuk menyerahkan rencana pembelajaran atau hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dan anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendidikan sesuai dengan hambatan, potensi, dan kebutuhannya.

3. Rekomendasi peneliti berikutnya

Pengambilan data penelitian dapat lebih banyak lagi, karena hasilnya akan lebih akurat dan sesuai kaidah penelitian. Apabila merasa terbebani dengan jumlah partisipan yang banyak, dapat diperkecil lingkungannya menjadi di kelas, bukan di sekolah.